



## PENGENALAN RABIES PADA SISWA SD NEGERI MEDOWO 3 MELALUI PROGRAM KOMUNIKASI, INFORMASI, DAN EDUKASI (KIE)

*Introducing Rabies To Student Of Medowo 3 Elementary School Trough Communication, Information, and Education (KIE)*

Fidi Nur Aini Eka Puji Dameanti<sup>1\*</sup>, Nurul luthfiana<sup>2</sup>, Ahda Sabila<sup>3</sup>, Na Young Nirmalasari<sup>3</sup>, Raisa Qurrata A'yun Suseno<sup>3</sup>, Tira Erlinda<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Dosen Laboratorium Mikrobiologi Immunologi Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, <sup>2</sup>Mahasiswa Pendidikan Profesi Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya, <sup>3</sup>Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Brawijaya

*Puncak Dieng Eksklusif, Kalisongo, Kec. Dau, Kab. Malang, Jawa Timur 65151*

\*Alamat Korespondensi: drhfidi@ub.ac.id

*(Tanggal Submission: 12 September 2024, Tanggal Accepted : 27 September 2024)*



### Kata Kunci :

*Rabies, siswa sekolah dasar, komunikasi informasi dan edukasi (KIE)*

### Abstrak :

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Rabies masih menjadi ancaman global, menewaskan sekitar 59.000 orang setiap tahunnya, dan anjing masih menjadi sumber utama penyebaran. Kehadiran anjing di tengah masyarakat sebagai salah satu hewan yang paling sering terinfeksi penyakit rabies merupakan kondisi yang harus selalu diwaspadai salah satunya pada kelompok anak-anak yang memiliki resiko tertinggi terhadap gigitan anjing rabies. Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan komprehensif dari program pemberantasan rabies di Indonesia. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan terkait rabies pada anak dapat dilakukan melalui KIE yang dikemas dengan menarik tanpa mengurangi isi dan informasi yang disampaikan. KIE dengan tema "Rabies; Kenali, Cegah, dan Kendalikan" diberikan kepada 45 siswa SDN Medowo 3, desa Medowo, kecamatan Kedungkandang, kabupaten Kediri menggunakan metode *fun teaching* melalui pemaparan materi dan *educative game*. Evaluasi hasil KIE Rabies dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diisi oleh siswa. Metode analisa dan interpretasi data dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui persentase total jawaban benar dan salah pada variabel pertanyaan yang mewakili isi materi KIE yang telah diberikan serta rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas dan kelompok usia. Hasil evaluasi variable pertanyaan menunjukkan terdapat peningkatan pemahaman materi rabies oleh siswa dari 85,6% menjadi 92,5 % dan terjadi kenaikan rata-rata hasil *posttest* pada semua kelompok setelah dilakukannya edukasi. Berdasarkan hasil

tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan KIE Rabies yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SD terkait penyakit Rabies.

**Key word :**

*Rabies, elementary school students, communication information and education (CIE)*

**Abstract :**

Rabies is a zoonotic disease that can be transmitted from animals to humans. Rabies remains a global threat, killing around 59,000 people each year, and dogs are still the main source of transmission. The presence of dogs in the community as one of the animals most often infected with rabies is a condition that must always be watched out for, one of which is in the group of children who are at highest risk of being bitten by rabid dogs. Communication, Information, and Education (CIE) is one of the strategies used in the comprehensive approach of the rabies eradication program in Indonesia. Increasing knowledge related to rabies in children can be done through CIE that is packaged attractively without reducing the content and information conveyed. CIE with the theme "Rabies; Introduction, Prevention, and Control" was given to 45 students of SDN Medowo 3, Medowo village, Kedungkandang district, Kediri regency using the fun teaching method through material presentation and educative games. Evaluation of the results of the Rabies CIE was carried out by comparing the results of the pretest and posttest that had been filled out by the students. The method of data analysis and interpretation was carried out descriptively quantitatively through the percentage of total correct and incorrect answers to the question variables that represent the content of the CIE material that has been given and the average score of the pretest and posttest results in each class and age group. The results of the evaluation of the question variables showed that there was an increase in students' understanding of rabies material from 85.6% to 92.5% and there was an increase in the average posttest results in all groups after education. Based on these results, it can be concluded that the Rabies CIE activities provided can increase elementary school students' knowledge regarding Rabies.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7<sup>th</sup> edition) :

Dameanti, F. N. A. E. P., luthfiana, N., Sabila, A., Nirmalasari, N. Y., Suseno, R. Q. A., & Erlinda, T. (2024). Pengenalan Rabies Pada Siswa SD Negeri Medowo 3 Melalui Program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 1619-1627. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.1951>

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia. Rabies disebabkan oleh virus dari genus *lyssavirus*, family *Rhabdoviridae*. Gejala klinis pada infeksi rabies di semua spesies pada umumnya adalah ensefalitis atau radang otak yang bersifat akut. Hewan yang terinfeksi akan menunjukkan gejala seperti perubahan tingkah laku yang lebih agresif, suka menyendiri, menggigit segala sesuatu disekitar, hipersalivasi dan inkoordinasi yang berujung pada kematian mendadak. Manusia yang terinfeksi rabies akan menunjukkan gejala awal meliputi lesu, demam, diare, dan muntah yang kemudian berkembang cepat menjadi disfungsi serebral, kejang, lumpuh, sulit bernapas dan menelan, perilaku abnormal serta kematian (Bauerfeind *et al.*, 2020; Malik *et al.*, 2020).

Rabies dapat menginfeksi mamalia berdarah panas seperti anjing, kucing, dan kera kemudian menular ke manusia melalui gigitan atau goresan luka. Penularan rabies dari satu mamalia ke mamalia lainnya umumnya terjadi melalui kontaminasi jaringan dengan air liur yang mengandung virus yang ditimbulkan saat luka gigitan. Penularan non gigitan melalui air liur atau cairan tubuh yang terinfeksi



virus terjadi melalui goresan, lecet, atau kontaminasi langsung pada selaput lendir atau luka terbuka, namun dengan kemungkinan infeksi yang jauh lebih kecil (McVey *et al.*, 2022). Rabies masih menjadi ancaman global, menewaskan sekitar 59.000 orang setiap tahunnya, dan anjing masih menjadi sumber utama penyebab penyebaran (WOAH, 2023).

Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat terdapat 57.257 kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Indonesia sepanjang 2021. Jumlah tersebut mengalami penurunan sebanyak 30,71% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu sebanyak 82.634 kasus (Simbong *et al.*, 2022). Data Kemenkes juga menyebutkan bahwa penyakit rabies selama 6 tahun terakhir telah menyebabkan 631 orang meninggal dunia (Rasa, 2019). Penyebaran penyakit rabies di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (Kementan, 2019) menunjukkan bahwa wilayah di Indonesia yang terbebas dari rabies meliputi Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Papua, dan Papua Barat yang bebas secara historis, serta Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur yang bebas karena vaksinasi.

Desa Medowo dikenal sebagai salah satu desa peternak sapi perah yang berlokasi di kecamatan Kedungkandang, kabupaten Kediri, Jawa Timur dengan banyak populasi anjing liar dan anjing penjaga yang dipelihara oleh warga. Kehadiran anjing di tengah masyarakat sebagai salah satu hewan yang paling sering terinfeksi penyakit rabies merupakan kondisi yang harus selalu diwaspadai salah satunya pada kelompok anak-anak yang memiliki risiko tertinggi terhadap gigitan anjing rabies (Nelson, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Zucca *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa lebih dari sepertiga siswa pada kelompok belajar menunjukkan ketidaktahuan yang mendalam tentang risiko penyakit zoonosis. Sarimin *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi terhadap penularan rabies karena pada masa tersebut mereka cenderung senang berinteraksi dengan dunia luar dan apapun yang berada di sekeliling mereka termasuk hewan liar.

*One Health* merupakan pendekatan multidisiplin terpadu dalam upaya menyeimbangkan dan mengoptimalkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan (WHO, 2022). Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam pendekatan komprehensif dari program pemberantasan rabies di Indonesia. KIE dapat membuka jalan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program pemberantasan seperti vaksinasi, pelaporan dini, dan sikap mawas diri terhadap penyakit rabies. KIE merupakan metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan, mengubah sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan perilaku individu atau kelompok. Pelaksanaan KIE dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung melalui penyampaian pesan kepada individu atau kelompok dalam sebuah populasi menggunakan metode seminar ataupun forum diskusi terbuka (Kementan, 2019).

Anak-anak usia sekolah sebagai kelompok terbesar dibandingkan dengan kelompok usia lainnya memiliki kelebihan berupa kemudahan dalam beradaptasi dengan perubahan atau pembaharuan yang didukung oleh masa pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, sehingga lebih mudah diarahkan dan diajari kebiasaan positif. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan pada anak dapat dilakukan melalui KIE yang dikemas dengan menarik tanpa mengurangi isi dan informasi yang disampaikan (Sarimin *et al.*, 2022). Pengenalan Rabies pada siswa SD Negeri Medowo 3 melalui kegiatan KIE bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait penyakit rabies, pencegahan dan pengendaliannya. Kegiatan KIE diharapkan dapat menumbuhkan sikap waspada bagi anak sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan menjadi salah satu kontribusi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya dalam upaya pengendalian dan pemberantasan rabies di Indonesia untuk mencapai status bebas rabies tahun 2030 (Kementan, 2019).

## METODE KEGIATAN

Kegiatan ini merupakan program Pengabdian Masyarakat DPP/SPP Tahun Ajaran 2024 Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya sebagai wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi berupa Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) tentang Rabies kepada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini diawali dengan survei lokasi dan koordinasi dengan mitra oleh tim pengabdian masyarakat. Kegiatan KIE dilaksanakan secara luring pada hari Sabtu, tanggal 27 Juli 2024 di SDN Medowo 3, desa Medowo,

kecamatan Kedungkandang, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Subjek yang menjadi peserta kegiatan KIE adalah seluruh siswa SDN Medowo 3 yang berjumlah 45 siswa dari kelas 1-6. Kegiatan KIE diberikan dengan metode *fun teaching* melalui pemaparan materi dan *educative game* oleh tim. Media pemaparan materi yang digunakan dalam kegiatan KIE adalah *power point* yang ditampilkan di LCD proyektor dan *game card* yang digunakan pada sesi *educative game*.

Pelaksanaan kegiatan KIE dimulai dengan pengisian data diri siswa berupa nama, usia, kelas, dan menjawab soal *pretest* oleh seluruh siswa sebagai analisa awal tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit rabies. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi dengan tema "Rabies; Kenali, Cegah dan Kendalikan". Materi yang diberikan mencakup pengenalan, pencegahan, dan pengendalian tentang Rabies yang telah diadaptasi untuk anak usia 6-12 tahun berupa definisi, penularan, gejala klinis, patogenesis, pencegahan dan pengendalian, serta status penyakit rabies di Indonesia. Sesi selanjutnya yaitu diskusi dan tanya jawab oleh peserta dan pemateri, yang kemudian disusul dengan sesi *educative game* untuk mengulas materi yang telah dipaparkan. Pada sesi *educative game*, siswa dibagi kelompok sesuai dengan masing-masing kelas dan kemudian diberi *game card*. Masing-masing kelompok diminta menjawab pertanyaan yang ditampilkan melalui LCD proyektor menggunakan *game card* yang telah dibagikan. Kelompok dengan benar paling banyak akan diberi hadiah sebagai penghargaan. Sesi terakhir dari kegiatan KIE yaitu pengisian data diri dan *posttest* oleh siswa sebagai analisa akhir tingkat pengetahuan siswa tentang penyakit rabies setelah pemaparan materi dan *educative game*.

Evaluasi hasil KIE Rabies dilakukan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah diisi oleh siswa. Metode analisa dan interpretasi data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan mengonversi dalam bentuk persentase total jawaban benar dan salah pada variabel pertanyaan yang mewakili isi materi KIE yang telah diberikan. Selain itu, akan diinterpretasikan pula secara deskriptif kuantitatif data rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas dan kelompok usia. Data hasil interpretasi diharapkan dapat memberikan gambaran terkait dampak KIE Rabies pada siswa SD Negeri Medowo 3.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan KIE yang dilaksanakan mencakup penyampaian materi dan menjawab soal *pretest* *posttest* untuk evaluasi keberhasilan kegiatan. Penyampaian materi KIE disajikan melalui presentasi *power point* yang ditampilkan di LCD proyektor, diskusi oleh peserta dan pemateri, serta *game card* yang digunakan pada sesi *educative game*. Cakupan materi yang diberikan meliputi definisi, penularan, gejala klinis, patogenesis, pencegahan dan pengendalian, serta status penyakit rabies di Indonesia. Materi tersebut disajikan dengan bahasa yang telah diadaptasi untuk anak sekolah dasar. Definisi penyakit rabies dijelaskan sebagai jenis penyakit pada hewan yang bisa menular ke manusia. Virus rabies (*Lyssavirus*) disampaikan sebagai virus yang menyerang hewan dan menular ke manusia melalui gigitan hewan yang terinfeksi. Adapun hewan yang dapat terserang rabies meliputi anjing, kucing, serigala, sapi, kambing, domba, kelelawar, dan luwak. Gejala klinis rabies disampaikan dengan memperkenalkan ciri-ciri hewan yang terkena rabies yaitu hewan suka menyendiri, hewan mencari tempat dingin, hewan menjadi agresif dan hiperaktif, hewan memiliki air liur berlebih, hewan suka menggigit, dan hewan akan lumpuh serta mengalami kematian. Virus rabies akan berpindah dari hewan yang terinfeksi ke manusia melalui air liur ketika terjadi gigitan, virus kemudian masuk ke seluruh sistem tubuh melalui pembuluh darah dan menginfeksi organ vital (WHO, 2013; Ettinger & Feldman, 2017; Malik *et al.*, 2020).

Materi selanjutnya yang dijelaskan adalah pencegahan dan pengendalian penyakit rabies yang dapat dilakukan meliputi melakukan vaksinasi pada anjing, menambah wawasan dan pengetahuan tentang penyakit rabies, dan melaporkan ke orang dewasa ketika melihat hewan dengan ciri-ciri terinfeksi rabies. Siswa juga diberi pengetahuan tentang penanganan apabila terjadi gigitan anjing, meliputi melapor kepada orang dewasa terkait kronologi gigitan, mencuci luka gigitan dengan sabun, detergen, betadine, atau alkohol selama 15 menit tanpa membalutkan perban. Materi akhir yang disampaikan berupa informasi terkait penyebaran penyakit rabies di dunia dan di Indonesia

(Pudjiatmoko 2014; Kementan, 2019). Dokumentasi penyampaian materi rabies oleh Tim disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Penyampaian materi Rabies oleh Tim

Pengetahuan dasar terkait rabies memiliki peran penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies (Rehman *et al.*, 2021). Pengetahuan menjadi domain yang penting untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pemberian materi rabies oleh tim kepada siswa SD untuk mempengaruhi perilaku anak terkait penyakit rabies (Inayah *et al.*, 2018). Pemberian materi pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah media pembelajaran yang digunakan (Putro, 2016). Media pembelajaran selanjutnya yang digunakan pada kegiatan KIE Rabies adalah *game card* yang dimainkan pada sesi *educative game card*. Pada sesi tersebut materi yang telah disampaikan diulas melalui permainan kartu secara berkelompok oleh seluruh peserta. Oktaviani *et al.*, (2022) menyampaikan bahwa permainan edukatif dapat menjadi stimulus yang baik dalam proses belajar karena akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Permainan edukatif dapat meningkatkan kreativitas dan dapat memberikan pengalaman belajar bagi perkembangan anak baik fisik, sosial, emosional, kognitif atau intelektual sehingga diharapkan akan meningkatkan efektivitas dalam proses pembelajaran. Keberhasilan kegiatan KIE Rabies dievaluasi melalui persentase total jawaban benar dan salah pada variabel pertanyaan yang mewakili isi materi KIE yang telah diberikan serta rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas dan kelompok usia. Tabel 1 menyajikan presentasi yang menjawab benar dan salah pada masing-masing variabel pertanyaan.

Tabel 1. Presentasi total jawaban benar dan salah pada variabel pertanyaan

No.	Variabel	Pretest		Posttest	
		Benar (%)	Salah (%)	Benar (%)	Salah (%)
1.	Pengertian rabies	91,1	8,9	91,1	8,9
2.	Penularan rabies pada hewan	84,4	15,6	95,6	4,4
3.	Penularan rabies pada manusia	84,4	15,6	95,6	4,4
4.	Gejala klinis rabies pada anjing	91,1	8,9	100,0	0,0
5.	Organ yang diinfeksi oleh virus rabies	66,7	33,3	86,7	13,3
6.	Penanganan gigitan rabies pada manusia	95,6	4,4	97,8	2,2
7.	Pencegahan penyakit rabies pada hewan	91,1	8,9	93,3	6,7

8.	Status penyakit rabies di Indonesia	80	20	80,0	20,0
	Keseluruhan	85,6	14,4	92,5	7,5

Variabel pertanyaan yang diberikan pada *pretest* dan *posttest* kegiatan KIE Rabies mewakili cakupan materi yang diberikan. Variabel pertanyaan pengertian rabies mewakili pokok materi pengenalan rabies, variabel pertanyaan penularan rabies pada hewan dan manusia mewakili penularan penyakit rabies, variabel pertanyaan gejala klinis dan organ yang terinfeksi oleh virus rabies mewakili gejala klinis dan patogenesis rabies, variabel pertanyaan penanganan gigitan rabies pada manusia, pencegahan penyakit rabies, dan status penyakit rabies di Indonesia mewakili pencegahan dan pengendalian, serta status penyakit rabies di Indonesia. Persentase jawaban benar dan salah yang didapatkan dari responden akan menginterpretasikan pemahaman dan keberhasilan penyampaian cakupan materi yang telah diberikan pada kegiatan KIE Rabies oleh tim.

Total responden yang mengisi *pretest* dan *posttest* berjumlah 45 siswa. Berdasarkan data yang disajikan oleh Tabel 1 diketahui bahwa pada variabel pertanyaan pengertian rabies terdapat 91,1% siswa yang menjawab benar dan 8,9% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Variabel pertanyaan tersebut memiliki persentase benar dan salah yang sama pada data hasil *posttest*. Pada variabel pertanyaan penularan rabies pada hewan siswa yang menjawab 84,4% siswa yang menjawab benar dan 15,6% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 95,6% siswa yang menjawab benar dan 4,4% siswa yang menjawab salah. Pada variabel pertanyaan penularan rabies pada manusia terdapat 84,4% siswa yang menjawab benar dan 15,6% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 95,6% siswa yang menjawab benar dan 4,4% siswa yang menjawab salah. Pada variabel pertanyaan gejala klinis rabies pada anjing terdapat 91,1% siswa yang menjawab benar dan 8,9% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 100% siswa yang menjawab benar dan 0% siswa yang menjawab salah. Pada variabel pertanyaan organ yang diinfeksi oleh virus rabies terdapat 66,7% siswa yang menjawab benar dan 33,3% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 86,7% siswa yang menjawab benar dan 13,3% siswa yang menjawab salah. Pada variabel pertanyaan penanganan gigitan rabies pada manusia terdapat 95,5% siswa yang menjawab benar dan 4,4% siswa yang menjawab salah ketika *pretest*. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 97,8% siswa yang menjawab benar dan 2,2% siswa yang menjawab salah. Pada variabel pertanyaan pencegahan rabies pada hewan terdapat 91,1% siswa yang menjawab benar dan 8,9% siswa yang menjawab salah. Persentase pada variabel pertanyaan tersebut mengalami kenaikan pada saat *posttest* menjadi 93,3% siswa yang menjawab benar dan 6,7% siswa yang menjawab salah. Variabel pertanyaan terakhir yaitu status penyakit rabies di Indonesia didapatkan persentase jawaban benar dan salah yang sama pada *pretest* dan *posttest* yaitu sebanyak 80% siswa yang menjawab benar dan 20% siswa yang menjawab salah.

Apabila dikalkulasikan secara keseluruhan didapatkan persentase peningkatan pemahaman materi rabies oleh siswa dari 85,6% menjadi 92,5%. Peningkatan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang disampaikan oleh Ramadhani *et al.*, (2020) pada 42 siswa SD yang diberi edukasi melalui media *power point* tentang pencegahan penyakit. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil analisis *sample test pretest-posttest* siswa SD yang telah diberi edukasi. Sarimin *et al.*, (2022) menyampaikan bahwa anak yang diberi pendidikan kesehatan tentang rabies melalui metode bermain sambil belajar menunjukkan rata-rata tingkat pengetahuan mencapai 80,87%. Pengetahuan terjadi dalam 6 tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam hal tersebut siswa memiliki tingkatan tahu dan memahami karena mampu memberikan pendapat benar dan salah pada pertanyaan yang telah diajukan terkait materi yang telah disampaikan (Mutiara, 2017).

Evaluasi keberhasilan kegiatan KIE juga dilihat berdasarkan rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas dan kelompok usia. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman materi rabies yang diberikan pada anak SD yang dapat dipengaruhi oleh usia. Bella *et al.*, (2021) menyampaikan bahwa anak usia 6-12 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif yang berbeda, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka menerima dan memproses informasi yang telah diberikan. Pencegahan dan pengendalian penyakit rabies merupakan kerja sama yang dibangun oleh seluruh kelompok masyarakat. Evaluasi hasil kegiatan berdasarkan kelompok usia diharapkan dapat memberi gambaran terkait perubahan pengetahuan dan pemahaman seluruh komponen usia masyarakat sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies. Berdasarkan rekap hasil pengisian data diri usia dan kelas pada 45 siswa SDN Medowo 3 diketahui bahwa siswa kelas 1 memiliki rentan usia 6-7 tahun, kelas 2 7-8 tahun, kelas 3 8-9 tahun, kelas 4 9-10 tahun, kelas 5 10-11 tahun, dan kelas 6 11-12 tahun. Tabel 2 menyajikan rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* berdasarkan kelompok usia dan kelas.

Tabel 2. Rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* siswa SDN Medowo 3

Kelas	Rat-Rat Usia	Rata-rata nilai <i>Pretest</i>	Rata-rata nilai <i>Posttest</i>
1	6-7 tahun	60,7	75,0
2	7-8 tahun	76,3	88,8
3	8-9 tahun	80,4	91,1
4	9-10 tahun	90,6	100,0
5	10-11 tahun	97,7	100,0
6	11-12 tahun	89,6	100,0

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa pada kelompok usia 6-7 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 60,7 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 75,0. Pada kelompok usia 7-8 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 76,3 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 88,0. Pada kelompok usia 8-9 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 80,4 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 91,1. Pada kelompok usia 9-10 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 90,6 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 100. Pada kelompok usia 10-11 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 97,7 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 100. Pada kelompok usia 11-12 tahun rata-rata nilai *pretest* yang didapat adalah 89,6 dan mengalami kenaikan pada rata-rata nilai *posttest* menjadi 100. Secara keseluruhan terdapat kenaikan rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* pada semua kelompok usia. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Tambak, (2018) kepada seluruh kelompok usia siswa SD tentang pengaruh penyuluhan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa adanya perubahan peningkatan pengetahuan sesudah diberikan perlakuan yang dievaluasi melalui hasil *pretest* dan *posttest*. Kenaikan rata-rata hasil *posttest* pada semua kelompok usia menunjukkan pengaruh KIE Rabies pada tingkat pengetahuan siswa SD di semua kelompok usia, meskipun rata-rata nilai *posttest* pada kelompok usia 9-12 tahun lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok usia 6-9 tahun. Hal tersebut dapat menjadi evaluasi terhadap metode KIE Rabies yang digunakan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian rabies pada anak SD.

Hasil evaluasi kegiatan KIE Rabies yang telah dijelaskan menunjukkan adanya dampak positif pada siswa SDN Medowo 3 berdasarkan hasil analisis secara deskriptif kuantitatif persentase total jawaban benar dan salah pada variabel pertanyaan yang mewakili isi materi KIE yang telah diberikan dan rata-rata skor hasil *pretest* dan *posttest* pada setiap kelas dan kelompok usia yang secara keseluruhan mengalami peningkatan. Ichwan *et al.*, (2016) menyampaikan bahwa peningkatan pengetahuan yang terjadi akan mempengaruhi terjadinya perubahan sikap dan perilaku. KIE Rabies

yang diberikan oleh tim dapat menjadi stimulus yang mendorong anak mengembangkan sikap preventif terhadap rabies melalui pengetahuan dan tindakan. Kegiatan KIE Rabies yang diberikan juga menjadi bagian dari strategi pemberantasan rabies yang disampaikan oleh kementerian pertanian, (2019). Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menjadi salah satu elemen yang memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam program, termasuk vaksinasi dan pelaporan dini. Seluruh kelompok masyarakat merupakan mitra utama pemerintah dalam program pemberantasan rabies dan memainkan peran penting dalam keberhasilannya. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi krusial, sehingga diperlukan upaya penyadaran yang sistematis dan komprehensif sejak dini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan KIE Rabies yang diberikan kepada siswa SDN Medowo 3 melalui metode penyampaian materi dan *educative game* dapat meningkatkan pengetahuan siswa terkait Rabies yang diinterpretasikan melalui kenaikan persentase peningkatan pemahaman materi rabies oleh siswa dari 85,6% menjadi 92,5 % dan kenaikan rata-rata hasil *posttest* pada semua kelompok usia SD. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap waspada bagi anak terhadap penyakit rabies. Upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies harus terus dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan Indonesia bebas rabies 2030.

Penulis memberikan saran kepada seluruh komponen multidisiplin terpadu dalam upaya menyeimbangkan dan mengoptimalkan kesehatan manusia, hewan, dan lingkungan untuk lebih masif melakukan upaya-upaya pencegahan dan pengendalian penyakit rabies dan penyakit zoonosis lain di Indonesia untuk meningkatkan kewaspadaan, kesiagaan, dan kesiapan masyarakat terhadap penyakit berbahaya yang bersumber dari hewan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan oleh penulis kepada Tim Pengabdian Masyarakat DPP/SPP Tahun Anggaran 2024 FKH UB dan seluruh dewan guru di SDN Medowo 3 desa Medowo, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur sebagai mitra yang membantu mensukseskan rangkaian kegiatan KIE Rabies.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauerfeind, R., Von Graevenitz, A., Kimmig, P., Schiefer, H. G., Schwarz, T., Slenczka, W., & Zahner, H. (Eds.). (2020). *Zoonoses: Infectious diseases transmissible from animals to humans*. John Wiley & Sons.
- Bella, A. S., Respati, R., & Karlimah, K. (2021). Pengaruh penggunaan media lagu anak terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 632–641. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39232>
- Ettinger, S. J., & Feldman, E. C. (2017). *Textbook of veterinary internal medicine* (9th ed.). W.B. Saunders Company.
- Ichwan, M., Yuniar, N., & Erawan, P. E. M. (2016). Efektifitas metode permainan edukatif PAPEDA terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan untuk pencegahan kejadian diare pada murid kelas V SDN 14 Poasia di Kecamatan Poasia Kota Kendari tahun 2016 [Dissertation]. Sulawesi Tenggara: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.
- Inayah, R., Arfajah, A., & Aini, L. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar negeri 1 Serut Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *The Indonesian Journal of Health Science*, 137–140. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1536>
- Kementerian Pertanian RI, Organisasi Pangan dan Pertanian, & World Animal Protection. 2019. *Masterplan nasional pemberantasan rabies di Indonesia*. Jakarta.
- Malik, Y. S., Singh, R. K., & Dhama, K. (Eds.). (2020). *Animal-origin viral zoonoses*. Springer Nature.
- McVey, D. S., Kennedy, M., & Chengappa, M. M. (Eds.). (2022). *Veterinary microbiology* (4th ed.). John Wiley & Sons.



- Mutiara, A. (2017). Aplikasi teori keperawatan Nola J. Pender pada An. R dalam asuhan keperawatan dengan masalah skabies di Puskesmas Jembatan Kecil. *Journal of Nursing and Public Health*, 5(2), 1–8. <https://doi.org/10.37676/jnph.v5i2.572>
- Nelson, W. E. (2012). *Textbook of pediatrics*. Buku Kedokteran EGC.
- Oktaviani, E., Susmini, S., & Ridawati, I. D. (2022). Permainan edukatif Quarted Flash Card (QFC) sebagai media promosi kesehatan penyakit menular dan tidak menular pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2216–2225.
- Pudjiatmoko. (2014). *Manual penyakit hewan mamalia*. Kementerian Pertanian.
- Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.
- Ramadhani, S. N., Adi, S., & Gayatri, R. W. (2020). Efektivitas penyuluhan berbasis power point terhadap tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pencegahan cacangan pada siswa kelas V dan VI SDN 01 Kromengan Kabupaten Malang. *Preventia: Indonesian Journal of Public Health*, 5(1), 8–16. <http://dx.doi.org/10.17977/um044v5i1p8-16>
- Rasa, F. S. T. (2019). *Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia*. Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman.
- Rehman, S., Rantam, F. A., Rehman, A., Effendi, M. H., & Shehzad, A. (2021). Knowledge, attitudes, and practices toward rabies in three provinces of Indonesia. *Veterinary World*, 14(9), 2518–2526. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.2518-2526>
- Sarimin, D. S., Wenas, G., Ransun, D., Rondonuwu, R. H. S., Pesak, E., & Dompas, R. (2022). Permainan Golden Dorce Ransun Rabies Card untuk meningkatkan pengetahuan anak tentang rabies. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 13(1), 247–250. <http://dx.doi.org/10.33846/sf13147>
- Simbong, M., Azis, R., & Juhanto, A. (2022). Kejadian gigitan hewan penular rabies (GHPR) di Kabupaten Luwu Timur dan faktor risikonya. *Jurnal Promotif Dan Preventif*, 5(1), 1–15.
- Tambak, R. (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan menggunakan media video tentang kecacingan terhadap pengetahuan dan sikap siswa SDN 122375 Pematangsiantar tahun 2017 [Doctoral dissertation].
- World Health Organization. 2022. *Local-level policy recommendations: Operationalizing a One Health approach*
- World Organisation for Animal Health. 2023. *Terrestrial animal health code: Infection with rabies virus*.
- Zucca, P., Rossmann, M. C., Dodic, M., Ramma, Y., Matsushima, T., Seet, S., Holtze, S., Bremini, A., Fischinger, I., Morosetti, G., Sitzia, M., Furlani, R., Greco, O., Meddi, G., Zambotto, P., Meo, F., Pulcini, S., Palei, M., & Zamaro, G. (2021). What do adolescents know about One Health and zoonotic risks? A school-based survey in Italy, Austria, Germany, Slovenia, Mauritius, and Japan. *Frontiers in Public Health*, 9(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.658876>